

**EKSISTENSI KESENIAN GRUP *JARAN KEPANG* SUMBING
WONOPUTRO DI DESA KWADUNGAN WONOTIRTO, KECAMATAN
BULU, KABUPATEN TEMANGGUNG**

**Oleh :
Dyan Hestyaningsih
13209241063**

**Pembimbing :
Drs.Sutiyono**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Eksistensi Kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kwadungan wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Objek penelitian ini ada Grup Sumbing Wonoputro di Desa Kwadungan Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Subjek penelitian ini adalah ketua, penari, pemusik. Teknik pengumpulan dilakukan dengan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan alat bantu panduan wawancara mendalam dan panduan studi dokumentasi, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, pemaparan data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi narasumber.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Sejarah kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kwadungan Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung;(2) Eksistensi Kesenian *Jaran Kepang* bagi masyarakat di Kabupaten Temanggung;(3) Bentuk penyajian kesenian *Jaran Kepang* di Kabupaten Temanggung yang meliputi: (a) Gerakan yang di gunakan dalam kesenian *Jaran kepang* menggunakan gerak ciri khas Temanggung yaitu kirig;(b) Musik *jaran kepang* mempunyai ciri khas dalam balungan yaitu 63621312;(c) Tata Rias yang di gunakan dalam kesenian *Jaran Kepang* yaitu gagah;(d) Tata Busana yang di gunakan dalam kesenian *Jaran Kepang* adalah Badong;(e) Pola lantai kesenian *Jaran Kepang* berbeda dengan ketika mengikuti karnaval;(f) Properti yang di gunakan adalah kuda dan *pecut* bagi *Landhang*;(g) Tempat pertunjukan menggunakan lapangan atau kalangan.

Kata kunci : eksistensi, *Jaran Kepang*

**EXISTANCE JARAN KEPANG ART GROUP SUMBING WONOPUTRO IN
KWADUNGAN WONOTIRTO VILLAGE, BULU DISTRIC, TEMANGGUNG
AREA**

By:
Dyan Hestyaningsih
13209241063

Adviser :
Drs.Sutiyono

ABSTRACT

The Aims of this research is to describe exsistance *Jaran Kepang* art in Kwadungan wonotirto village, Bulu Distric, Temanggung area.

Kualitative approach is use in this research, Object of the research is Sumbing Wonoputro jaran kepeng group in Kwadungan Wonotirto Village, Bulu Distric, Temanggung area. Subjects of this research are chief, dancer, and music player. Deep interview dan documents studies are use to collect the data. The instrument of this study is the researcher himself, with an in-depth interview guide tool The instrument of this study is the researcher himself, with an in-depth interview guide tool and documentation study. Data reduction, data presetation, and conclusion are use to analyse the data. Triangulation interviewees use validate the data.

The results of this research are (1) History of Jaran kepeng art in Kwadungan wonotirto village, Bulu distric, Temanggung Area start form 1971 (2) the existence of jaran kepeng art that has decreased the quality (3) form of show Jaran kepeng art (a) Kirig is the unique movement is use in Jaran kepeng art (b) Jaran kepeng art has it own music intrument 6362 1312 (c) Gagah is kind of make up that use in Jaran kepeng art (d) Badong is the unique costume that use in Jaran kepeng art (e) Jaran kepeng art has it own floor pattern every show (f) Jaran kepeng and pecut are use as a properties in jaran kepeng art (g) Yard is place that usually use to performs.

Keywords : extince, *Jaran Kepang*

Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat kita tidak dapat terlepas dari aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan di masyarakat adalah kebudayaan. Kebudayaan dapat dipengaruhi oleh kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang berkaitan erat dengan kebudayaan adalah kesenian, baik modern atau tradisional.

Kesenian modern adalah kesenian yang berkembang dalam kurun waktu yang singkat dan proses terbentuknya tidak secara turun temurun. Kesenian tradisional adalah kesenian yang tumbuh dalam masyarakat secara turun temurun oleh nenek moyang. Proses terbentuknya kesenian tradisional tidaklah singkat, melainkan melalui proses yang panjang.

Seperti yang ada di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Temanggung, banyak sekali kebudayaan dan kesenian tradisional yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kabupaten Temanggung memiliki banyak sekali kesenian tradisional yaitu seperti *Jaran*

Kepang, *Lengger*, *Warok*, *Sandul* dan masih banyak lagi.

Dalam era globalisasi, kesenian tradisional banyak tergeser oleh perkembangan zaman dan masuknya kebudayaan asing. Faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya masyarakat sekarang dalam melestarikan dan mengapresiasi kesenian tradisional. Para pelaku seni di Kabupaten Temanggung beberapa tahun belakangan ini mulai peduli dan bangkit untuk melestarikan kesenian tradisional yang mulai tergeser oleh kebudayaan asing, dan salah satunya kesenian yang mulai di angkat kembali agar tidak semakin punah yaitu kesenian *Jaran Kepang*. Oleh karena itu penulis memilih meneliti tentang kesenian *Jaran Kepang*.

Jaran Kepang adalah kesenian yang telah lama di kenal oleh masyarakat Pulau Jawa termasuk Jawa Timur dan Jawa Tengah. *Jaran Kepang* juga di kenal dengan sebutan *Jathilan*, Kuda Lumpung ataupun Kuda Kepang. *Jaran Kepang* merupakan kesenian yang menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu, Tarian

ini dimainkan oleh 13-25 orang yang diiringi musik gamelan.

Di Kabupaten Temanggung kesenian *Jaran Kepang* biasa dipentaskan dalam acara hajatan, pernikahan, HUT kemerdekaan RI/17 Agustus, dan acara kesenian lainnya. Namun di Kabupaten Temanggung khususnya Desa Kwadungan Wonotirto Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung sendiri sudah mulai berkurang keberadaannya, mulai dari Grup yang dibentuk sampai dengan masyarakat yang ingin mendatangkannya dalam acara-acara tersebut.

Pada umumnya masyarakat Desa Kwadungan, Wonotirto kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung mengetahui tentang keberadaan kesenian *Jaran Kepang*. Namun seiring perkembangan zaman, penikmat dan peminat kesenian *Jaran Kepang* mulai berkurang, sehingga eksistensi dari kesenian tersebut mulai dipertanyakan. Berdasarkan hal inilah peneliti ingin mengetahui tentang eksistensi Tari *Jaran Kepang* di Desa Kwadungan Wonotirto, Kecamatan

Bulu, Kabupaten Temanggung. Peneliti berfokus pada eksistensi grup kesenian *Jaran Kepang* karena aspek tersebut belum pernah diteliti oleh siapapun.

Sejarah

Menurut Wiyoso (2005:1) bahwa sejarah itu adalah salah satu cabang ilmu yang meneliti secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beserta segala kejadian. Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut, maka terjadinya sebuah sejarah adalah bersangkutan dengan masa lampau dengan adanya peristiwa, tempat, dan waktu kejadian tersebut. Sehingga dengan adanya bukti peristiwa dalam pengetahuan sejarah yang ada berdasarkan fakta.

Eksistensi

Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensipotensinya. Arti istilah eksistensi

analog dengan ‘kata kerja’ bukan ‘kata benda’, eksistensi adalah milik pribadi, tidak ada dua individu yang identik. Oleh sebab itu, eksistensi adalah milik pribadi, yang keberadaannya tidak bisa disamakan satu sama yang lain.

Kesenian Tradisional

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Arti kata seni adalah hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberikan rasa kesenangan dan kepuasan dengan kenikmatan rasa indah. Sudjana (1996: 6), seni adalah bentuk ciptaan manusia yang dapat menimbulkan perasaan tertentu pada seseorang. Seni selalu ada sangkut pautnya dengan keindahan, antara seni dan keindahan tidak dapat dipisahkan dan keindahan adalah mutlak mesti ada dalam setiap bentuk seni apapun. Keindahan meliputi keindahan alam dan buatan manusia. Pada umumnya yang kita sebut indah dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman, dan bahagia. Bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk

mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali.

Kesenian tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang dan diwariskan secara turun-temurun (Sedyawati, 1981: 48). Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum. Tradisional adalah tingkah laku yang keluar secara alamiah karena kebutuhan nenek moyang terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun. Jadi dapat disimpulkan bahwa seni tradisional merupakan seni yang diwariskan secara turun-temurun pada suatu tempat tertentu dan merupakan gambaran kegiatan sehari-hari masyarakat.

Seni Tari

Menurut Drs. Saimin Hp (1993: 4), tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak ritmis yang indah. Unsur-unsur atau elemen-elemen seni tari yang pokok adalah gerak dan ritme, sedangkan pendukung unsur yang lain yaitu musik atau karawitan, tata busana, tata rias, tempat atau

panggung, tema, dan properti atau kelengkapan untuk menari.

Selain gerak ada unsur pendukung lainnya yaitu musik. Ada dua jenis musik, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik atau iringan tari yang ditimbulkan atau bersumber dari diri penarinya sendiri. Sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan oleh alat instrumen baik sebagian atau lengkap dan dilakukan oleh orang lain.

Jathilan

Pada mulanya *Jathilan* hanya menggunakan alat sederhana seperti kuda, begitu pula busana yang digunakan juga masih sangat sederhana yaitu menggunakan celana pendek dan juga atasan rompi *Jathilan* menggambarkan suatu peperangan dengan menaiki kuda kepong dan menggunakan senjata pedang. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian *Jathilan* mulai berkembang dengan adanya beberapa inovasi. *Jathilan* merupakan salah satu kesenian yang memiliki beberapa unsur yang terdiri dari penari sebagai pelaku seni, penonton sebagai

penikmat, dan tontonan atau tarian itu sendiri sebagai objek. Pada umumnya *Jathilan* menggunakan jaran kepong yaitu properti kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Gerak tariannya ada beberapa menirukan gerakan binatang.

Kerangka Berfikir

Jaran Kepang merupakan salah satu Grup kesenian *Jaran Kepang Sumbing Wonoputro* di Kabupaten Temanggung, yang sebagian besar masyarakatnya sudah mengetahui grup kesenian jaran kepong sumbing wonoputro, namun pada umumnya masyarakat hanya mengenal saja tanpa memberikan apresiasi yang cukup untuk lebih mengetahui tentang kesenian Grup *Jaran Kepang Sumbing Wonoputro*. Hal ini disebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tersebut serta tidak adanya dana untuk melestarikan *Jaran Kepang* tersebut.

Jaran Kepang ini merupakan Grup *Jaran Kepang* pertama berdiri pada tahun 1971 di Desa Kwadungan Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Begitu banyak Grup

Jaran Kepang di Kabupaten Temanggung membuat jadi kurang mengenal *Jaran Kepang* yang berada di Desa Kwadungan. *Jaran Kepang* yang berada di Desa Kwadungan tersebut lebih unik dan mempunyai perbedaan tersendiri di bandingkan dengan *Jaran Kepang* pada umumnya, Selain faktor dari masyarakat ada faktor dari pemerintahan setempat yang kurang mengapresiasi kesenian *Jaran Kepang*, hal ini menghambat eksistensi kesenian tersebut berkurang. Dari Grup *Jaran Kepang* sudah berusaha untuk mempromosikan keseniannya agar dapat dinikmati masyarakat pada umumnya, namun usaha mereka baru dapat dinikmati oleh masyarakat menengah kebawah. Hal ini yang membuat peneliti merasa perlu mengetahui lebih lanjut tentang eksistensi Kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kwadungan Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung

Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dari penelitian ini adalah penilitan oleh Irma Tri Maharani, Program Studi

Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni dengan judul Eksistensi kesenian kenthongan grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga.

METODE PENELITIAN

PENDEKATAN PENILITAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan memamparkan seluruh hasil penelitian sesuai dengan keadaan dilapangan. Metode ini juga membantu kita dalam mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian yang diambil adalah Eksistensi grup kesenian jaran keping Sumbing Wonoputro di Desa Kwadungan Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Alasan peneliti memilih eksistensi keseniannya adalah karena belum banyak peneliti yang mengangkat objek tentang eksistensi sebuah kesenian di Indonesia, khususnya di

Kabupaten Temanggung Desa
Kwadungan Wonotirto.

Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah di Desa
Kwadungan Wonotirto Kecamatan
Bulu Kabupaten Temanggung.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi sebagai teknik
pengumpulan data mempunyai ciri
yang spesifik yaitu tidak terbatas pada
orang, tetapi juga obyek-obyek alam
yang lain. (Nasution, 2003 : 66),
menyatakan bahwa: “observasi adalah
dasar semua ilmu pengetahuan.
Penelitian kualitatif sangat
mementingkan observasi sebagai alat
pengumpul data, yakni dengan melihat
dan mendengarkan”.

Wawancara Mendalam

Melalui wawancara diharapkan
dapat memperoleh informasi dan
menjaring data tentang keberadaan
Grup kesenian *Jaran Kepang* dan
bentuk penyajian Grup kesenian *Jaran
Kepang*.

Dokumentasi

Studi dokumentasi dipergunakan
untuk mengambil data tentang proses,

kegiatan pertunjukan, tata rias, dan alat
musik, melalui foto dan video. Foto
yang diambil adalah foto pada saat
melakukan pertunjukan dan pada saat
pertunjukan tersebut digelar. Video
yang diambil adalah pada saat
kesenian *Jaran Kepang* di pertunjukan
dalam suatu acara.

Analisis Data

Reduksi Data

Didalam reduksi data diperoleh dari
hasil observasi, wawancara dan
kemudian disesuaikan dengan objek
kajian yaitu tentang Eksistensi grup
kesenian jaran kepeng sumbing
wonoputro. Reduksi data dilakukan
dengan cara mengklarifikasikan data
yang sesuai dengan bidang kajian
tersebut dengan data yang tidak sesuai.

Display Data

Data yang sudah direduksi
kemudian disajikan secara deskriptif.
Hal ini perlu melihat gambaran
keseluruhan tentang data dari grup
kesenian jaran kepeng sumbing
wonoputro yang diperoleh.

Verifikasi data

Langkah ini bertujuan mengadakan
pemaknaan data yang telah diperoleh

dari hasil reduksi dan penyajian data untuk menarik hal-hal yang khusus sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bermakna.

Uji Kabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan *review* informan. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari narasumber satu dengan narasumber yang lain mengenai eksistensi Grup kesenian *Jaran Kepang*. Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yaitu dilakukan dengan cara yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah semua hasil penelitian disusun, untuk lebih memantapkan kebenaran penelitian tersebut, penelitian menggunakan *review* informan. Cara *review* informan diperoleh dengan cara mendiskusikan kembali seluruh data atau hasil yang diperoleh dengan informan kunci

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah

Pertunjukan *Jaran Kepang* sebelumnya dimaksudkan untuk dipersembahkan kepada Nyi Rantam Sari sebagai penunggu Desa Kwadungan, Karena jika tidak dilakukan akan berakibat buruk pada masyarakat setempat seperti contohnya kesuburan di Desa Kwadungan akan berkurang, kurangnya panen yang sempurna, dan ada salah satu penduduk yang sakit-sakitan. Dari tradisi yang turun temurun dan pengaruh situasi menyebabkan pertunjukan *Jaran Kepang* dipentaskan hingga para pemainnya *kesurupan* (kehilangan kesadaran). Dalam keadaan demikian pemain mampu melakukan hal-hal diluar kemampuan manusia normal seperti contohnya tanpa sadar pemain akan bisa makan pecahan kaca, atau makan ayam. *Kesurupan* timbul dikarenakan Penari yang sangat bersemangat seperti yang dikatakan bapak Riyadi sebagai pemusik hal demikian dikarenakan (*saking senenge*), akibat bunyi-bunyian yang khusus dan berirama statis dengan gerakan yang

monoton. Pemain menari dengan berkonsentrasi terhadap keyakinan akan datangnya roh-roh. Mula-mula terasa pusing-pusing, seterusnya kehilangan daya pikir dan akhirnya menjadi kesurupan roh-roh halus. Bahkan penonton pun bisa ikut kesurupan karena terlalu antusias melihat pertunjukan *Jaran Kepang* yang begitu sangat di nanti-nanti oleh masyarakat.

Bentuk tari *Jaran Kepang* jenis baru ini berkembang baik di beberapa tempat antara lain di Kabupaten Temanggung. Di Desa Kwadungan, *Jaran Kepang* sudah dikembangkan dengan kreasi-kreasi baru, sehingga gerak tari tidak lagi monoton. Para seniman dan seniwati dilatih dengan gerakan-gerakan baru yang dinamis dan indah sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas.

Pada dasarnya, fungsi *Jaran Kepang* adalah untuk persembahan Nyi Rantam Sari akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman *Jaran Kepang* hanya ditujukan sebagai hiburan saja, dikarenakan fungsi persembahan untuk Nyi Rantam Sari

sudah digantikan oleh kesenian *Sandul*, yaitu kesenian yang berbentuk Teater tradisi. *Jaran Kepang* di Desa Kwadungan sendiri memiliki ciri khas yang berbeda dengan *Jaran Kepang* yang lain, mulai dari segi kostum gerakan dan penyajiannya.

Walaupun kesenian *Jaran Kepang* di Desa Kwadungan eksistensinya mengalami penurunan, akan tetapi di Daerah Temanggung banyak bermunculan Grup Kesenian *Jaran Kepang*. Saat ini tercatat Kabupaten Temanggung memiliki 55 grup *Jaran Kepang* yang tersebar diseluruh Desa. Masing-masing grup bersaing dan berusaha menjadi yang paling unggul. Untuk mempertahankan eksistensi dilakukan dengan cara aktif mengikuti festival kesenian yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Temanggung begitu pula dengan Grup *Jaran Kepang* Desa Kwadungan.

Eksistensi Grup Sumbing Wonoputro

Grup Sumbing Wonoputro adalah salah satu grup kesenian *Jaran Kepang* yang ada di Desa Kwadungan Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten

Temanggung. Grup Kesenian Sumbing Wonoputro sudah berdiri sejak bulan Agustus tahun 1971, saat kesenian *Jaran Kepang* mulai menarik perhatian masyarakat Kabupaten Temanggung. Bermula dari Seorang pemerhati kesenian di Desa Kwadungan Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung bernama Bapak Rukijan bertekad untuk membentuk satu grup di Desanya. Beliau merasa harus melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya kesenian *Jaran Kepang* di Kabupaten Temanggung Desa Kwadungan Wonotirto.

Grup kesenian *Jaran Kepang* diberi nama Sumbing Wonoputro oleh Bapak Rukijan. Sumbing Wonoputro merupakan gabungan dari kata Sumbing dan Wonoputro. Kata Sumbing merupakan Gunung yang berada di Desa Kwadungan sedangkan Wonoputro adalah semua Putra. Menurut Bapak Rukijan diberi nama Sumbing dengan harapan kesenian yang di bentuk ini bisa setinggi dan sebesar gunung sumbing eksistensinya.

Pada awal dibentuk oleh Bapak Rukijan, grup Sumbing Wonoputro

hanya memiliki 20 personil terdiri dari 13 laki-laki sebagai penari dan 7 laki-laki sebagai pemusik. Saat ini grup Sumbing Wonoputro memiliki 80 orang personil yang terdiri dari 25 penari, 15 pemusik, dan 40 *official* (Kru kostum, Kru Panggung, dan Perlengkapan). Personil grup kesenian *Jaran Kepang* Sumbing Wonoputro semakin bertambah jumlahnya karena grup tersebut terbuka bagi semua kalangan yang ingin berlajar kesenian *Jaran Kepang*. Hal ini disebabkan Bapak Rukijan tidak membatasi latar belakang seseorang yang ingin bergabung dalam grup tersebut. Latar belakang anggota Grup Sumbing Wonoputro bermacam-macam, antara lain petani, pelajar, karyawan dan Buruh.

Untuk lebih memudahkan dalam mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan grup Sumbing Wonoputro, Bapak Rukijan mengajak warga sekitar untuk berpartisipasi dan membentuk suatu susunan kepengurusan. Susunan kepengurusan dalam Grup Sumbing Wonoputro selalu mengalami perubahan seiring

dengan kondisi jaman dan personil yang selalu berganti.

Dalam pementasannya grup Sumbing Wonoputro dipimpin oleh seorang Laki-laki yang di sebut sebagai *Landang*. Grup Sumbing Wonoputro membawakan Tarian dengan sangat tegas dengan diiringi iringan *balungan* khas *Jaran Kepang* Desa Kwadungan dengan notasi 6362 1312. Sebelum memasuki *kalangan/panggung* penari berbaris dipintu masuk 2 berbanjar dan *Landang* berada di barisan paling depan.

Pada awal didirikan grup Sumbing Wonoputro tidak langsung mendapat perhatian dari masyarakat sekitar, sehingga Sumbing Wonoputro harus ngamen dengan diwakili beberapa penari dan pemusik dari pintu ke pintu untuk memperkenalkan bahwa Desa Kwadungan memiliki grup *Jaran Kepang* yang berkualitas. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ngamen tersebut di pergunakan untuk membeli alat musik dan seragam bagi para penari dan pemusik.

Bentuk Penyajian Kesenian Jaran Kepang Sumbing Wonoputro

Gerak Jaran Kepang

Dalam kesenian *Jaran Kepang* terdapat 13 gerakan yang baku didalam pementasannya, terdiri dari gerak pada anggota penari dan ragam gerak *Landang*. Namun secara garis besar gerakan yang dilakukan oleh para penari dan *Landang* sama, hanya terdapat beberapa perbedaan gerakan saat adegan tertentu. Seperti terdapat pada bagian datangnya penari *Leak* dan *Barongan*. Gerak yang dilakukan oleh personil grup ini adalah gerak-gerak kreasi namun tetap dengan ciri khas *Jaran Kepang*, sedangkan gerakan yang dilakukan oleh *Landang* ada gerakan improvisasi dan tidak ada nama ragam tertentu

Musik Jaran Kepang

Selain gerak, musik merupakan hal penting dalam pertunjukan ini. Dengan alat musik yang dimiliki, Sumbing Wonoputro mampu mengaransemen berbagai jenis iringan Tari *Jaran Kepang*. Awalnya alat musik yang dimiliki Grup Sumbing Wonoputro kurang lengkap, Grup ini

hanya memiliki 2 buah *Saron*, 1 buah *bonang*, 1 buah angklung, dan 1 buah *kenong*. Saat ini jumlah alat musik yang dimiliki sudah bertambah yaitu terdiri dari 4 buah *saron*, 1 buah *bonang barung*, 1 buah *bonang penerus*, 3 buah angklung, *kendang*, *bedug*, *kempul*, *gong*, *demung*, *bende*, *jedot*, semua alat musik yang digunakan adalah bernada *slendro* dan terakhir *keyboard* untuk menambah rasa atau suasana yang berbeda.

Tata Rias

pada kesenian *Jaran Kepang*, tata rias yang digunakan oleh penari tidak melambangkan karakter apapun hanya supaya terlihat *sangar* dan bringas sesuai dengan kostum yang gunakan. *Make up* hanya digunakan oleh penari, untuk *wiyaga* tidak menggunakan *Make up* apapun. Alat *make up* yang digunakan untuk merias adalah *eye shadow*, pensil alis, *lipstick*, sinwit hitam, sinwit orange, dan sinwit merah.

Tata Busana

Tata busana atau kostum yang dipakai oleh penari dalam kesenian *Jaran Kepang* adalah kostum

modifikasi gaya kostum penari Bali. Kostum yang digunakan dapat dikreasikan sesuai dengan kebutuhan, untuk kostum yang di gunakan oleh seorang *Landang* berbeda dengan apa yang digunakan oleh anggota penari. Yang membedakan antara lain: wig/rambut palsu dan hiasan yang ada pada badong yang dipakai. Biasanya ukurannya lebih besar dari penari. *Landang* dipilih berdasarkan postur tubuh yang tinggi dan besar.

Pola Lantai

Pola *lantai* atau *Design* lantai merupakan garis yang dilalui oleh penari untuk merubah/membuat posisi saat menari dari satu ke yang lain. Pola lantai memiliki dua garis yaitu lurus dan lengkung. Dari dua garis pola lantai ini para personil akan membuat sebuah pola lantai untuk memeperindah penampilan. Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* tidak mempunyai maksud atau fungsi tertentu dalam setiap bentuknya seperti yang ada dalam tari Jawa.

Properti

Dalam kesenian *Jaran Kepang*, properti yang digunakan oleh penari adalah Kuda yang terbuat dari bambu yang diletakkan diantara 2 kaki atau dijepit. *Pecut* yang dipakai oleh *Landang*, dan Pedang dipakai oleh anggota pada saat akan beradegan perang. Umbul-umbul/bendera digunakan sebagai properti untuk tambahan ketika diperlukan.

Tempat Pertunjukan

Kesenian *Jaran Kepang* merupakan hiburan yang dapat dipentaskan dalam berbagai acara seperti perlombaan atau festival. Karena jumlah personil dalam satu grup kesenian *Jaran Kepang* mencapai 20 hingga 40 orang, maka kesenian ini memerlukan tempat terbuka yang luas seperti kalangan, Lapangan atau halaman yang luas, *Jaran Kepang* juga dapat ditampilkan dengan berjalan kaki di jalan raya yaitu saat mengikuti festival.

Kesimpulan

Grup Sumbing Wonoputro didirikan pada tahun 1971 oleh Bapak Rukijan. Awalnya bernama

Blendrong kemudian berubah nama menjadi jaran kepeng pada tahun 1981. Alasan perubahan nama dikarenakan perubahan dalam bentuk penyajian tari yang dirasa terlalu lama dan terkesan monoton.

Jaran Kepang Sumbing Wonoputro memulai karirnya dengan cara mengamen keliling desa, sampai saat ini namanya sudah dikenal di Kabupaten Temanggung dan sering berapresiasi mengikuti ajang perlombaan atau festival yang diadakan didalam maupun diluar Kabupaten Temanggung. Eksistensi Grup Sumbing Wonoputro sempat mengalami penurunan dikarenakan kesibukan personil yang bermata pencaharian sebagai petani tembakau.

Bentuk penyajian Grup kesenian *Jaran Kepang* Sumbing Wonoputro menggunakan gerak ciri khas Temanggung salah satunya adalah kirig dan di iringi dengan instrumen musik iringan dengan khas *balungan 6362 1312* dengan menggunakan kostum yang bernama bagong dan tempat pertunjukan yang di gunakan adalah lapangan atau kalangan, serta menggunakan pola lantai yang berbeda ketika saat pentas *Jaran Kepang* maupun saat mengikuti karnaval dan menggunakan rias *gagah sangar*.

Daftar Pustaka

Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Maulana, Achmad. 2011. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.

Harymawan.1986. *Dramaturgi*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset

Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten : PT Saka Mitra

Hp, Saimin. 1993. *Buku Pengantar Pendidikan Seni Tari Untuk SMA*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Jazuli, M 1994. *Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya

Maulana, Achmad. 2011. *Kamus ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta :Absolut

Meri, La (Terjemahan Soedarsono) 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta : Lagaligo

Murgiyanto, Sal, dkk. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian

Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Dr.Heddy Shri Ahimasa. 1999. *Ketika Orang Jawa Nyeneni*. Yogyakarta : Galang Press
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan
- Soetedjo. 1983. *Komposisi Tari 1*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia
- Sudjana. 1996. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta,CV
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta,CV.
- Supardjan. 1982. *Pengetahuan Pengantar Tari*. Jakarta : CV.Rora Karya
- Taufiq dan Abdurrachman. 1985. *Imu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: PT Gramedia
- W, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Ciawi-Bogor Selatan : Ghalia Indonesia
- Yudoseputro, Wiyoso. 2005. *Historiografi Seni Indonesia*. Bandung : ITB